

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Eksistensi dunia pendidikan Islam di Indonesia identik dengan pondok pesantren. Kegiatan belajar yang ada di pondok pesantren adalah proses pembelajaran yang konvensional dengan kultur tradisional, di mana bentuk kegiatannya adalah belajar kitab-kitab kuning (kitab klasik) tanpa memberikan pendidikan umum.¹ Unsur-unsur pembentukan pesantren dikultuskan bagi santri yang ingin menimba ilmu agama secara komprehensif. Pelaksanaan pendidikan pesantren tidak terlepas dari peran Kiai yang menghegemoni kepemimpinan di pondok pesantren.

Pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima materi agama Islam, tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.² Bagi sebagian santri akan rela menuntut ilmu ke pesantren, meskipun lokasi pesantren relatif jauh dari tempat tinggal. Hal ini didasari pada pandangan akan ilmu yang dipelajari dan tokoh Kiai yang mengajarkan sumber ilmu tersebut. Kiai yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam akan mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi mereka untuk meninggalkan kampung halaman.³ Oleh karena itu, Kiai merupakan salah satu faktor penting dalam sistem pendidikan di pesantren. Dalam urusan memberdayakan masyarakat tidak lepas dari peran Kiai yang notabene dalam ruang lingkup pondok pesantren yakni Kiai sebagai pengasuh pesantren mempunyai peran dalam menggerakkan pesantren.⁴

¹ Siti Malikhah Towaf, "Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 3 (Oktober, 2016), 140.

² Khusnul Khotimah, "Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 18, No. 2 (November, 2017), 340.

³ Ali Asyhar, *Pesantren Hasan Jufri dari Masa ke Masa* (Depok: Keira Publishing, 2017), 57.

⁴ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kolektif di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di PP. Tebuireng Jombang, PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juni, 2018), 125.

Peranan Kiai di pesantren selaras dengan eksistensi Nyai yang notabene dari segi institusi adalah istri dari Kiai dalam membuat kebijakan di pondok pesantren. Hal ini juga merupakan bagian dari tolak ukur perkembangan pondok pesantren. Sifat karismatik yang terinternalisasi pada Nyai menentukan kualitas individu dan kekhasan seorang Nyai, seperti sifat religius yang luar biasa dan berbeda dari orang pada umumnya. Sifat religius Nyai diperlukan dalam kharismanya untuk menjadi suri teladan dan contoh yang baik sebagai pemimpin dan eksistensinya di masyarakat.⁵

Namun turut andilnya perempuan dalam ranah publik terkadang justru dianggap ekstrim oleh beberapa kalangan dan fakta bahwa di pesantren, perempuan hanya dipahami sebagai kelas dua (bawahan) yang statusnya lebih rendah dari laki-laki.⁶ Meskipun melirik potensi perempuan, kiprah dan kontribusi yang diberikan mereka dalam berbagai bidang yang digeluti tentu tidak dapat dipandang remeh. Jika ditilik pada ranah domestik, perempuan berperan untuk menghandel rumah tangga dan keluarga, baik kesehatan, pendidikan, spiritualitas, kerapian, dan sebagainya. Sedangkan jika ditilik pada ranah publik, kaum perempuan mampu berkontribusi pada bidang politik pemerintahan, pendidikan, teknologi, sosial, bahkan pertahanan dan ketahanan stabilitas nasional.

Berdasarkan berbagai peran yang diemban seorang Ibu Nyai, maka Nyai dinilai perlu memiliki *prophetic intelligences* (kecerdasan kenabian) yang meliputi *adversity intelligence* (kecerdasan berjuang), *spiritual intelligence* (kecerdasan ruhani), *emotional intelligence* (kecerdasan emosional), *intellectual intelligence* (kecerdasan berpikir). Disertasi ini akan mengupas secara mendalam salah satu tokoh Nyai yaitu Nyai Nur Khodijah yang dinilai memiliki *prophetic intelligences* tersebut.

⁵ Siti Huzaimah dan Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri nDalem dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *JAWI*, Vol. 3, No. 1 (21 Agustus 2020), 61.

⁶ Afifatul Munawiroh, "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir: Berdimensi Gender Lokalitas Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1 (Oktober, 2016), 97.

Jika ditinjau dari sisi filosofis, karakter Nyai Nur Khodijah dinilai berpegang teguh dalam mengamalkan nilai-nilai Islami, di antaranya yakni keimanan, ketakwaan, berserah diri kepada Allah, ihsan/kebaikan, kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan. Selain itu, karakter Nyai Nur Khodijah dinilai telah meneladani sifat-sifat kenabian yaitu *ṣiddīq*/jujur, *istiqāmah*/konsisten, *fathānah*/cerdas, *amānah*/dapat dipercaya, dan *tabligh*/menyampaikan kebaikan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dikaitkan dengan tasawuf, karakter Nyai Nur Khodijah dinilai mampu menekankan pentingnya kesucian hati dan kedekatan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Nyai Nur Khodijah memiliki kecerdasan spiritual yang kuat.

Adapun ditinjau dari sisi sosiologis, Nyai Nur Khodijah sangat lekat dengan kehidupan pesantren dan tokoh ulama terkemuka. Nyai Nur Khodijah adalah putri dari Kiai Hasbullah Said dan Nyai Lathifah yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, juga adik dari KH. Wahab Chasbullah (tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU)). Nyai Nur Khodijah merupakan istri dari Kiai Bisri Syansuri (tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU)).

Nyai Nur Khodijah memiliki ilmu agama yang kuat, sebab sejak kecil Nyai Nur Khodijah tinggal di Pesantren Tambakberas Jombang dan diajari ilmu agama oleh orang tuanya. Sedangkan ketika beranjak dewasa, Nyai Nur Khodijah menimba ilmu agama di Mekkah. Dengan ilmu agama yang kuat ini menjadikan pribadi Nyai Nur Khodijah mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, berakhlaqul karimah, berkepribadian sabar, serta rajin untuk mendekatkan diri kepada Allah yang mana salah satunya melalui tirakat.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa melalui peran ulama/tokoh agama dan latar belakang ilmu agama yang kuat, serta tinggal di lingkungan pesantren yang bersahaja ini mampu membentuk karakter Nyai Nur Khodijah memiliki *intellectual intelligence* (kecerdasan berpikir), *spiritual intelligence* (kecerdasan ruhani), dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).

Sedangkan secara sisi antropologis, Nyai Nur Khodijah yang tinggal dan dibesarkan di daerah Jawa serta memiliki silsilah nasab dan keluarga yang

merupakan keturunan dari orang Jawa menjadi di antara faktor yang mengasah kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Hal ini cenderung pada karakter orang Jawa yang menjaga sopan santun, rendah hati (*lembah manah*), gotong royong, guyub rukun, ramah, religius dan bersahaja.

Berpijak dari sisi historis pendidikan Islam di Indonesia, tokoh inspiratif Nyai Nur Khodijah saat ini masih belum dikenal oleh khalayak ramai. Sementara kiprah dan kontribusi yang ditorehkan dalam memajukan pendidikan perempuan di Nusantara sangat berharga. Salah satunya ialah sebagai pencetus pondok pesantren putri pertama di Indonesia dengan mendirikan Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang Jawa Timur pada tahun 1919. Sebuah langkah berani di masanya, di mana pendidikan untuk kaum perempuan masih sangat minim. Keberadaan pondok pesantren putri Denanyar ini, dinilai mampu membuka gerbang ilmu bagi para perempuan, membekali mereka dengan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kepemimpinan.

Diskursus yang muncul kala itu adalah pada awalnya pesantren putri dianggap oleh masyarakat tidak lazim, bahkan sebagian ulama juga pro dan kontra mengenai adanya pesantren putri. Hal ini sebagaimana prinsip dan pertimbangan yang kuat dari Nyai Nur Khodijah dan Kiai Bisri Syansuri ketika membuat terobosan pesantren khusus putri sebagai sikap atas pendidikan agama yang setara antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan pesantren putri yang dibangun oleh Nyai Nur Khodijah bersama Kiai Bisri Syansuri diklaim sebagai pesantren putri pertama. Perjuangan dalam membangun pendidikan pesantren putri ini membuktikan bahwa Nyai Nur Khodijah memiliki *adversity intelligence* (kecerdasan berjuang).

Buku *Women and the Colonial State* yang dikarang oleh Elsbeth L.S menyebutkan bahwa pada periode 1920-1930 merupakan periode di mana perempuan di wilayah Hindia Belanda mulai mengecap literasi dan bacaan

referensi, walaupun masih sangat terbatas pada kelompok urban dan elite.⁷ Berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Pulau Jawa, Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang berdiri pada tahun 1917 telah berhasil memprakarsai pendidikan perempuan di sekolah asrama Islam sejak tahun 1919. Tujuannya guna menjangkau lebih banyak wanita dan tidak membatasi pada kaum elit saja.⁸

Salah satu data lapangan dari wawancara awal pada sumber data menyebutkan bahwa ketika masyarakat mengundang khataman Al-Qur'an, maka para santri Denanyar asuhan Nyai Nur Khodijah yang dipercayai untuk tampil mengisi acara tersebut karena kepiawaian para santri saat mengaji Al-Qur'an sehingga lantunan ayat-ayat Al-Qur'an terdengar indah, tartil, dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Nyai Nur Khodijah juga dikenal sebagai sosok pengkader santri yaitu para santri yang telah mahir mengaji Al-Qur'an dididik untuk mengajari para santri yang belum mahir, terlebih santri juniornya.⁹

Lebih lanjut dari peran serta pengasuh pondok dalam membangun internal pesantren, Kiai dan Nyai juga berperan dalam membangun peradaban di luar pesantren. Peradaban internal pesantren dapat dilihat dari internalisasi tata nilai yang telah disisipkan pada berbagai program kegiatan yang ada di lingkungan pesantren dan diadaptasi oleh sikap dan perilaku santri. Sedangkan posisi sekelompok individu yang berada di pesantren jika ditilik dari eksternal lingkungan luar pesantren adalah sebagai khalifah Allah di bumi yang mengemban misi profetik *khayru al-ummah* dengan misi dakwah *khayrun-nās anfa'uhum lin-nās*. Fenomena semacam ini merupakan bentuk dari konstruksi sosial yang dipelopori oleh tokoh pesantren. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pesantren berawal dari sudut pandang konstruktivisme yakni melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.

⁷ Elsbeth Locher Scholten, *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000), 49.

⁸ Yusuf Suharto, *Wawancara*, Jombang, 26 Januari 2023.

⁹ Asma', *Wawancara*, Jombang, 18 Maret 2023.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Peter Ludwig Berger mengenai konstruksi sosial bahwasanya terdapat keterkaitan antara realitas dan pengetahuan.¹⁰ Realitas dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan historisitas dan realita kekinian yang terjadi di lingkungan yang ada di sekitar pesantren yang telah terkonstruksi dengan pengetahuan religiusitas pesantren. Pengetahuan ini berasal dari realitas kesadaran dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif setelah memperoleh ilmu yang ditransfer dari dakwah tokoh pesantren yakni Kiai Bisri dan Nyai Nur Khodijah.

Problem fenomenal yang terjadi di Desa Denanyar saat itu adalah adat istiadat yang tidak mengindahkan kaidah moral dan ajaran Islam, terutama untuk kaum perempuan. Terpuruknya Perempuan kala itu, karena tidak lazimnya pendidikan untuk kaum Perempuan. Urgensi Nyai Nur Khodijah dalam kiprahnya membangun pondok pesantren putri pertama adalah untuk memberikan pendidikan terhadap kaum perempuan di era marginalisasi kala itu. Pendidikan untuk kaum perempuan, terutama pendidikan keislaman, sebagai upaya mengembalikan moral dan fitrah perempuan dalam kaidah ajaran Islam.

Kiprah Nyai Nur Khodijah pada bidang pendidikan dan keteladanannya dalam mengasuh para santri, serta dedikasinya dalam memajukan pendidikan perempuan menjadikannya panutan bagi banyak orang. Namun, ironisnya kisah inspiratif Nyai Nur Khodijah belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Karya dan perjuangannya masih tersembunyi dalam lembaran sejarah, belum terpublikasikan oleh media massa dan publikasi ilmiah.

Penelitian ini berupaya menggali kembali kisah Nyai Nur Khodijah, mengangkatnya dari balik tirai sejarah, serta menjadikannya inspirasi bagi generasi muda, khususnya perempuan Indonesia. Melalui penelitian dan publikasi yang komprehensif, tentu dapat mengungkap kontribusinya yang luar biasa dalam memajukan pendidikan perempuan.

¹⁰ Ratna Dewi Pangestuti, Farid Pribadi, "Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 6, No. 1 (2022), 40.

Keteladanan dan perjuangan Nyai Nur Khodijah adalah warisan berharga yang perlu dilestarikan. Dengan mengangkat kisahnya ke permukaan, diharapkan mampu memberikan motivasi bagi perempuan, khususnya Muslimah untuk terus berkarya menyebarkan manfaat untuk sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap Nyai Nur Khodijah menjadi menarik, karena kontribusinya yang sangat berharga bagi kemajuan Pendidikan kaum perempuan di tengah era marginalisasi kala itu, terlebih terkait gagasan dan ide pembentukan pesantren putri. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengkaji keistimewaan dan kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren putri pertama secara komprehensif dan mendalam berikut implikasi dari cikal bakal berdirinya pesantren putri yang tersebar di seluruh penjuru nusantara.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang penelitian di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terbatas mengenai kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun Pendidikan Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif yang berada di Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.

Spesifikasi fokus masalah dari pembahasan kiprah ini meliputi berbagai kontribusi yang telah ditorehkan oleh Nyai Nur Khodijah, baik pada masa perintisan pondok pesantren putri, mendesain pembelajaran pesantren, membangun hubungan Masyarakat, dan membangun karakter santri putri. Lebih lanjut dibahas pula mengenai peran sekaligus karakter/kepribadian Nyai Nur Khodijah yang dikaitkan dengan teori peran dan fungsi, konstruksi sosial (*social construction*), serta *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian studi ketokohan mengenai kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun Pendidikan Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter Nyai Nur Khodijah ditinjau dari *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian)?
2. Bagaimana kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang?
3. Bagaimana peran santri putri dalam mengkonstruksi kiprah Nyai Nur Khodijah?

D. Tujuan Penelitian

Kajian disertasi ini mempunyai beberapa tujuan penelitian sebagai representasi atas kajian penelitian yang dibangun. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisa karakter Nyai Nur Khodijah ditinjau dari *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian).
2. Mengkaji kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun Pendidikan Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.
3. Mengkaji peran santri putri dalam mengkonstruksi kiprah Nyai Nur Khodijah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk menginterpretasi teori konstruksi sosial dan *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) dan sinergi kedua teori tersebut terhadap peran sekaligus kepribadian Nyai Nur Khodijah dalam membangun pesantren putri.

2. Kegunaan Praktis

Secara praksis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan melengkapi khazanah pesantren, khususnya di Jawa.

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini sebagai dasar pentingnya pendidikan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, terutama pesantren putri.
- b. Bagi pondok pesantren, penelitian ini sebagai khazanah keilmuan mengenai pendidikan pesantren putri.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bahan kajian penelitian di pondok pesantren putri yang masih jarang diteliti untuk kemudian dapat dikembangkan secara komprehensif.

F. Penelitian Terdahulu

Research review bertujuan untuk memberi batasan terhadap kajian penelitian yang akan dibahas dan memberikan penguatan atas penelitian yang akan dikaji dalam disertasi ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang *scope*-nya berkaitan dengan tokoh Nyai di pondok pesantren. *Frame* yang dibangun dalam penelitian terdahulu di antaranya pesantren putri di Indonesia, ulama perempuan dalam pendidikan Islam, dan Nyai dalam pengembangan pendidikan pesantren.

Pertama, Penelitian dari Yusuf Suharto (2022) dengan judul “Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan Di Indonesia”.¹¹ Dalam kajian Yusuf Suharto bahwa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang Nyai Nur Khodijah dapat ditemukan di antara arsip-arsip pesantren dan melalui wawancara dengan tokoh terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan fokus pada peran tokoh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggabungkan

¹¹ Yusuf Suharto, “Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan di Indonesia,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2022), 180.

data dari berbagai sumber seperti referensi buku, jurnal, wawancara, dan dokumen pesantren. Beberapa temuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Arsip tentang Nyai Nur Khodijah di Ndalem Kasepuhan tersimpan dengan rapi, namun biografinya masih kurang dibahas.
2. Nyai Nur Khodijah adalah pendiri pesantren putri pertama di Indonesia pada tahun 1919 di Denanyar Jombang bersama suaminya, KH. Bisri Syansuri.
3. Kebesaran Nyai Nur Khodijah dikaitkan dengan riyâdah atau tirakat yang dilakukan olehnya dan orang tuanya.
4. Nyai Lathifah, ibu Nyai Nur Khodijah, juga dikenal sebagai ahli dalam bertirakat.
5. Peran Nyai Nur Khodijah sebagai ulama dalam mendidik dan mengkader para santrinya sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia.
6. Nyai Nur Khodijah adalah pelopor pendidikan Pondok Pesantren perempuan pertama di Indonesia yang memiliki sifat lemah lembut, sabar, cerdas, tegas, disiplin, dan ahli tirakat.
7. Selama sekitar 38 tahun, Nyai Nur Khodijah mendampingi Kiai Bisri Syansuri dalam pengasuhan di Pondok Pesantren Denanyar.

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa peran Nyai Nur Khodijah dalam pendidikan perempuan di Indonesia sangat penting dan harus terus disosialisasikan untuk kemajuan pendidikan perempuan.

Kedua, Berkaitan dengan pesantren putri di Indonesia ada artikel penelitian dari Maulidah Zahroh (2021) yang berjudul Peran Nyai Siti Hainunah dalam menanamkan kesadaran mengikuti kegiatan manaqib penduduk Desa Klakah Kec. Klakah Kab. Lumajang.¹² Dalam penelitian Zahroh, memberikan gambaran bahwa Nyai Siti Hainunah memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan manaqib. Hal tersebut dapat ditinjau dari tanpa adanya Nyai Siti

¹² Maulidah Zahroh, "Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 1, No. 2 (15 Juli 2021), 151.

Hainunah masyarakat sekitar tidak dapat mengaji atau belajar agama dan tidak dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Selain itu, Nyai Hainunah juga memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlakul karimah, selalu bersikap positif, rendah hati, jujur, berilmu, dan selalu memahami jamaahnya. Hal tersebut membuat masyarakat takdim dan hormat kepadanya. Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan manaqib tersebut yakni adanya tokoh agama yaitu Nyai Siti Hainunah. Adanya sarana prasarana dan masyarakat sekitar sangat mendukung adanya kegiatan manaqib. Berdasarkan data yang ada di atas selain faktor pendukung ada pula faktor yang menghambat dari kegiatan manaqib ini yaitu tidak disiplin waktu. Alam juga menjadi penghambat bagi anggota, ketika hujan turun dan juga ketika lampu padam.

Ketiga, kajian di wilayah ulama perempuan dalam pendidikan Islam memberikan paradigma empiris, yang aksentuasinya bahwa pendidikan Islam juga dapat diaktualisasikan oleh seorang ulama perempuan. Diantara artikel yang dibahas pada *frame* ini adalah penelitian dari Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar dan Ali Imran Sinaga (2019) tentang Studi analisis pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam pendidikan perempuan.¹³ Nasution dkk menyimpulkan bahwa kontribusi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan adalah mendirikan sekolah, sekolah-sekolah 'Aisyiyah. Hal tersebut dipengaruhi oleh ideologi Nyai Dahlan yaitu *the Four Tenets* (Catur Pusat) yaitu pendidikan di sekolah, masyarakat, dan pendidikan di tempat ibadah, ada juga asrama perempuan, musollah (langgar) bagi perempuan, serta program melek huruf dan pendidikan Islam bagi perempuan, pelapor pendirian tempat-tempat pendidikan bagi anak-anak usia dini, Nyai Dahlan juga menentang pernikahan paksa.

Keempat, dalam *frame* ulama perempuan dalam pendidikan islam juga ada artikel penelitian dari Rohmatun Lukluk Isnaini (2016) yang mengangkat

¹³ Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, dan Ali Imran Sinaga, "Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 2 (2019), 1.

penelitian mengenai Ulama perempuan dan dedikasinya dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran Rahmah El Yunusiah).¹⁴ Isnaini menyebut bahwa Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh ulama perempuan nusantara yang telah jelas melakukan perjuangan dalam pendidikan perempuan. Dengan menelaah pemikiran pembaharuannya dapat memberi gambaran bahwa perempuan juga dapat berkiprah dalam ranah publik dan lingkungan sosialnya tanpa meninggalkan tugas pokoknya sebagai istri maupun ibu. Kiprahnya ini juga dapat dijadikan landasan bahwa perempuan juga dapat memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dan bahkan menjadi pemimpin. Sosoknya yang gigih dan kuat menggambarkan representasi seorang ulama dan sebagai pemimpin umat dengan kapasitas keilmuan yang memadai dan mumpuni serta mempunyai jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi dan kepedulian pada kaumnya.

Kelima, penelitian Nyai dalam pengembangan pendidikan pesantren juga digunakan sebagai *frame* tipologi penelitian terdahulu. Artikel penelitian yang membahas Nyai dalam pengembangan pendidikan pesantren adalah jurnal dari Habibullah (2019) mengenai peran Nyai dalam pengembangan pondok pesantren (studi di Pondok Sabilulhuda Gadu Barat Ganding).¹⁵ Habibullah memberikan presentasi mengenai tiga peran Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren, di antaranya adalah:

1. Peran Nyai di tanah air merupakan salah satu peran dominan di mana Nyai memiliki peran ganda sebagai ibu, istri dan ibu dari anak-anaknya.
2. Peran Nyai di ranah publik merupakan salah satu pendukung keberhasilan lembaga tersebut. Meskipun masih ada Kiai yang mampu mengelola lembaga tersebut, peran Nyai dalam pengembangan pesantren merupakan semacam kohesi antara Nyai dan Kiai.

¹⁴ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016), 1.

¹⁵ Habibullah, "Peran Nyai dalam pengembangan pondok pesantren (studi di Pondok Sabilulhuda Gadu Barat Ganding)," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (2019), 1.

3. Peran Nyai sangat luar biasa dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa Nyai sendiri adalah sosok perempuan dengan kemandirian yang luar biasa jelas bahwa dia memiliki bisnis di luar negara asalnya dan bahkan di luar negeri.

Keenam, ada penelitian dari Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati dan Baqiyatush Sholihah (2020) yang meneliti tentang peran bu Nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Lor Semarang.¹⁶

Nawafi dkk menuturkan bahwa ada peran Nyai Nur Mardiyah dalam meningkatkan mutu hafalan, di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan melalui kehidupan sehari-harinya maupun kebijakan yang telah ditetapkan.
2. Memberikan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. kegiatan yang sudah terlaksana di antaranya: kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Dengan terstrukturnya kegiatan dengan baik, sangat mudah bagi pengasuh untuk melakukan pengawasan.
3. Memberikan bimbingan kepada santri. Bu Nyai sebagai pembimbing santrinya memberikan arahan kepada santrinya agar hafalan tetap terjaga serta tercapainya target yang bagus.
4. Memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan mutu hafalan santri. Bu Nyai memberikan motivasi berupa dorongan, ajakan, serta mempengaruhi dan menggerakkan seluruh komponen yang ada di pondok pesantren agar santri belajar dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketujuh, penelitian tentang konstruksi dakwah Nyai yang dilakukan oleh Robith Abdillah al Hadi (2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi dakwah nomaden Nyai Nikmah meliputi tiga proses. Proses

¹⁶ Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, dan Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. 1 (2020), 1.

pertama adalah Eksternalisasi di mana Nyai Nikmah dalam hal ini beradaptasi dengan ajaran agama berupa dakwah melalui apa yang diperintahkan oleh suaminya yakni Gus Nashih untuk berdakwah. Selain itu dalam proses eksternalisasi, Nyai Nikmah juga melakukan adaptasi diri terhadap nilai dan tindakan yang ditanamkan dan dicontohkan oleh suaminya. Proses kedua adalah objektivasi di mana Nyai Nikmah setelah melakukan adaptasi dengan ajaran agama, nilai, tindakan dan adaptasi di beberapa daerah. Nyai Nikmah semakin memantapkan diri untuk berdakwah secara nomaden. Proses tersebut meliputi bagaimana Nyai Nikmah memposisikan diri dalam perbedaan antara elit agama (da'i) dan juga institusi (jamaah), juga meliputi bagaimana Nyai Nikmah membangun kesadaran dari hasil adaptasi diri (eksternalisasi) menjadi sebuah tindakan nyata yakni berdakwah secara nomaden. Dan yang terakhir adalah habituasasi (pembiasaan). Dialektika konstruksi tampak dalam tabel berikut.¹⁷

Tabel 1.1
Dialektika Konstruksi Dakwah Nyai

KONSTRUKSI	PROSES	FENOMENA
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio kultural	Nyai Nikmah adaptasi diri dengan teks-teks normatif keagamaan dan juga adaptasi dengan nilai dan tindakan.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio kultural	Nyai Nikmah interaksi dengan jamaah sebagai bentuk Nyai Nikmah (individu) membentuk jamaah (masyarakat). Serta Nyai Nikmah membangun kesadaran menjadi tindakan yang terhabitualisasi.

¹⁷ Robith Abdillah Al-hadi, "Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah Di Kabupaten Lumajang," *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1 (31 Desember 2020), 124.

Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural	Nyai Nikmah mengidentifikasi diri dengan dakwah dan dunia sosio kultural yang dalam hal ini jamaah melalui sosialisasi primer (keluarga) dan sosialisasi sekunder (jamaah).
---------------	---	---

Pembiasaan yang dimaksud di sini adalah pembiasaan diri terhadap jamaah dan juga pembiasaan dakwah dalam hal merangkul jamaah. Dan proses yang terakhir adalah Internalisasi di mana dari dua proses sebelumnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada Nyai Nikmah bahwa dengan dakwah nomaden inilah pada akhirnya Nyai Nikmah merasa berhasil dalam dakwahnya. Sehingga dalam proses internalisasi adalah momen di mana Nyai Nikmah mengidentifikasi dirinya. Identifikasi tersebut diperkuat oleh dua sosialisasi. Pertama sosialisasi primer yakni keluarga, dan kedua adalah sosialisasi sekunder yakni organisasi (jamaah).

Kedelapan, penelitian dari Ani Mar'atul Hamidah (2023) tentang kontribusi “Nyai Nur Khodijah: Telaah Historis Perintis Feminisme Pesantren”. Penelitian ini berbasis studi tokoh, di mana studi ketokohan ini juga difokuskan pada pendeskripsian figur dan karakter Nyai Nur Khodijah.¹⁸ Penelitian ini menekankan pentingnya peran Nyai dalam sejarah dan perkembangan pesantren, serta menunjukkan bagaimana ide feminisme pesantren dapat diterapkan dalam konteks modern dalam pendidikan agama. Kiprah Nyai Nur Khodijah dalam merintis pesantren perempuan patut diapresiasi karena telah memberdayakan kaum perempuan melalui pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Jadi hasil penelitian ini adalah:

1. Transformasi dan Dinamisasi Pesantren, Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif telah menunjukkan eksistensi dan kontribusinya seiring perkembangan zaman. Meski mengikuti kurikulum modern, pesantren ini

¹⁸ Ani Mar'atul Hamidah, “Kontribusi Nyai Nur Khodijah: Telaah Historis Perintis Feminisme Pesantren,” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, Vol. 11, No. 2 (2023), 21.

tetap mempertahankan kegiatan pembelajaran “kitab kuning” yang merupakan ruh pondok pesantren.

2. Pioneer Feminisme Pesantren, Nyai Nur Khodijah sebagai perintis pesantren putri dengan membuka pendidikan untuk kelas perempuan pertama, membuktikan bahwa tidak ada batasan gender dalam kewajiban menuntut ilmu agama.
3. Pendidikan Komprehensif, Kurikulum terpadu yang diterapkan meliputi ilmu agama, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan keterampilan umum. Ini membantu santri putri mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah lulus.
4. Kontribusi terhadap Masyarakat, Nyai Nur Khodijah dan Kiai Bisri Syansuri adalah inspirator yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan pondok pesantren di Nusantara.

Kesembilan, artikel dari Mohammad Takdir (2015) mengkaji tentang Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As’ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura. Nyai Hj. Makkiyah As’ad adalah salah satu sosok ulama perempuan Nusantara yang telah banyak berkiprah dalam dunia pendidikan, dakwah, organisasi, dan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kiprah ke-ulama-annya dapat terekam dari aktivitasnya sebagai pengasuh di tiga pesantren, yang berada di tiga kabupaten berbeda serta menjadi juru dakwah profesional di Pamekasan dan bahkan hingga ke luar negeri. Di samping itu, Nyai Hj. Makkiyah juga memiliki kapasitas keilmuan agama yang memadai sebagai juru dakwah profesional, memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat luas, memiliki kharisma yang kuat sebagai putri dari pendiri NU, yakni KH. As’ad Syamsul Arifin yang memiliki pengaruh luar biasa di Jawa-Madura serta istri dari salah satu tokoh penting pesantren di Pamekasan.¹⁹ Nyai Hj. Makkiyah As’ad adalah sosok ulama perempuan yang memenuhi berbagai kriteria untuk disebut sebagai ulama, antara lain:

¹⁹ Mohammad Takdir, “Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura,” *Anil Islam*, Vol. 8, No. 1 (2015), 72.

1. Kapasitas Keilmuan, Nyai Makkiah memiliki pengetahuan agama yang mendalam, menjadikannya seorang juru dakwah yang profesional.
2. Jiwa Sosial Tinggi, dikenal memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat luas.
3. Kemampuan Adaptasi, Nyai Makkiah mampu menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, menunjukkan fleksibilitas dan relevansi dalam pendekatannya.
4. Ketokohan, Sebagai pendiri dan pengasuh beberapa pesantren di Pamekasan, Nyai Makkiah memainkan peran penting dalam dunia pendidikan Islam.
5. Karisma dan Pengaruhnya, karena putri dari KH. As'ad Syamsul Arifin, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki pengaruh besar di Jawa dan Madura, serta istri dari tokoh penting pesantren di Pamekasan.

Kesepuluh, penelitian tentang “Kiprah Nihayatul Wafiroh di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)” dari Mariyam dan Aziz (2023). Artikel ini meneliti tentang kepemimpinan Nihayatul Wafiroh di masyarakat sebagai seorang ning dari Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi sekaligus pimpinan di parlemen. Peneliti ingin menemukan konstruksi kepemimpinan Nihayatul Wafiroh dan dampak kepemimpinannya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Teori yang digunakan konstruksi sosial kepemimpinan dan teori otoritas dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konstruksi kepemimpinan, Nihayatul Wafiroh dibentuk dengan nilai pesantren berupa kesederhanaan, keikhlasan, dan spirit pengabdian disertai juga dengan cara berpikir Aswaja berupa *tawazun*, *taadul*, *tasammuh*, dan *tawassuth*. Nilai dan cara berpikir ini lalu menjadi model kepemimpinannya.²⁰ Selain itu, dengan menggunakan kerangka teoritik Weber tentang otoritas, peneliti menemukan bahwa pada saat berada di pesantren

²⁰ Mariyam dan Ach. Taufiqil Aziz, “Kiprah Nihayatul Wafiroh Di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung),” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 14, No. 2 (6 April 2023), 93.

Nihayatul Wafiroh menggunakan otoritas kharisma. Namun saat di parlemen menggunakan otoritas legal. Dampak kepemimpinannya diterima dan dirasakan oleh santri dan masyarakat serta juga mampu mendorong kebijakan politik di parlemen.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Yusuf Suharto Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 5, No. 1 (2022)	Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan Di Indonesia,	Penelitian tentang kontribusi Nyai Nur Khodijah dalam membangun pondok pesantren	Fokus di Penelitian ini adalah hanya membahas kepribadian Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren.	Penelitian Yusuf Suharto beraksentuasi pada upaya eksplorasi peran dan kontribusi Nyai Nur Khodijah dalam pengembangan pendidikan pesantren perempuan di Indonesia, dengan membandingkan nya dengan perjuangan RA Kartini dalam konteks pendidikan perempuan. Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode peran tokoh dan teknik analisis deskriptif yang menggabungkan data dari berbagai sumber. Jadi

					teori yang digunakan adalah teori peran sebagai elaborasi terhadap apa saja yang dijalankan oleh Nyai Nur Khodijah.
2	Maulidiah Zahroh Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, Vol. 1, No. 2 (15 Juli 2021)	Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang	Mengkaji tentang kontribusi Nyai dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi Masyarakat sekitar	Fokus dari penelitian ini adalah pada peran Nyai Siti Hainunah dalam segi kepribadian spiritual, yaitu mendidik Masyarakat melalui manaqib	Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam peran Nyai Siti Hainunah dalam kegiatan manaqib di Desa Klakah, Kabupaten Lumajang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian akan melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Nyai Siti Hainunah dan anggota

					masyarakat, serta analisis dokumen terkait kegiatan manaqib. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan utama.
3	Halimatuss a'diyah Nasution, Syamsu Nahar, dan Ali Imran Sinaga Jurnal Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 5, No. 2 (2019)	Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan	Mengkaji tentang pandangan Nyai dalam membangun pendidikan bagi kaum perempuan	<i>Value</i> yang diangkat dari penelitian ini pada paradigma Pembangunan pendidikan Perempuan yang diprakarasi oleh Nyai Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran serta kontribusi Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam pendidikan perempuan, dengan fokus pada pendirian sekolah-sekolah 'Aisyiyah dan program-program pendidikan yang diinisiasinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dan verifikatif. Pendekatan penelitian menggunakan studi tokoh merupakan

					pengkajian dan telaah secara sistematis mengenai pemikiran seorang individu, secara holistik dengan melihat latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, dan kontribusinya terhadap perkembangan zaman.
4	Rohmatun Lukluk Isnaini Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 1 (2016)	Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)	Mengkaji tentang dedikasi seorang Nyai (Ulama Perempuan) terhadap pendidikan islam	Aksentuasi dari penelitian ini adalah peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam di masyarakat Nusantara	Artikel tentang Rahmah El Yunusiyah dan peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam dapat berfokus pada dua aspek utama: pertama, penelitian dapat mengeksplorasi dampak kontribusi ulama perempuan seperti Rahmah El Yunusiyah terhadap pendidikan Islam dan perempuan di masyarakat Nusantara, dan kedua, penelitian dapat meneliti persepsi masyarakat

					terhadap peran ulama perempuan dalam ranah publik dan pendidikan.
5	Habibullah Jurnal Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1, (2019)	Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Sabilul Huda Gadu Barat Ganding),	Penelitian ini mengkaji peran nyai sebagai objek penelitiannya	Fokus penelitian ini di pondok pesantren sabilul huda, di mana <i>goals</i> dari Penelitian ini merupakan peran terbaru dalam perkembangan pesantren . Sedangkan dalam disertasi ini, fokus pada kiprah nyai dalam membangun Pendidikan pondok pesantren putri.	Penelitian dari Habibullah mengenai Peran Nyai dalam perkembangan Pondok Pesantren Sabilul Huda di Gadu Barat menunjukkan bahwa Nyai sangat berperan dalam kehidupan santri dan juga masyarakat desa Gadu Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian Habibullah adalah: 1) Teori Feminis Marxis (sosial). Yang menyatakan bahwa “Diakui atau tidak, selama ini kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik terjadi hampir pada setiap peradaban manusia”. 2) Teori Feminis Liberalism “bahwa nyai

					pesantren (perempuan) memiliki hak-hak atas laki-laki, dalam artian nyai di sini tidak hanya berkutat di sektor domestikanya saja melainkan juga nyai dapat berperan dalam urusan publik.”
6	Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, dan Baqiyatush Sholihah Jawda: Journal of Islamic Education Managemen, Vol. 1, No. 1 (2020)	Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang	Penelitian ini mengkaji peran nyai untuk meningkatkan mutu dan kualitas santri putri, sebagai objek penelitiannya	Penelitian ini berfokus pada peran Bu Nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Lor Semarang dapat difokuskan pada eksplorasi lebih lanjut tentang strategi dan faktor-faktor yang efektif dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.	Hasil penelitian menyebutkan bahwa; (1) dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, bu nyai memberikan keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi, (2) hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri adalah kemalasan, banyaknya kegiatan santri sehingga waktu untuk menghafal dan muraja'ah berkurang, kelemahan santri dalam mengatur waktu, lemahnya ingatan, lingkungan yang kurang

					kondusif, kelemahan santri untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang kurang penting seperti terlalu banyak mengobrol dengan temannya, juga godaan terkait perasaan terhadap lawan jenis yang membuat konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terganggu, (3) Strategi Nyai untuk meningkatkan mutu hafalan santri melalui setoran secara parsial dan komplit dengan kedisiplinan.
7	Robith Abdillah Al-hadi Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No. 1, (2020)	Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah Di Kabupaten Lumajang,”	Persamaan terletak di dakwah Nyai, yang notabene menggunakan teori konstruksi. Selain itu juga mengkaji Nyai dalam kehidupan agama melalui	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pembangunan dakwah nomaden Nyai Nikmah di Lumajang. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui	Penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologis di mana penulis mengeksplorasi topik-topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan fenomena sosial terjadi, yang dalam hal ini adalah dakwah nomaden. penelitian ini

			prioritas dakwah di jalannya masing-masing	dan membuat referensi tentang jenis-jenis dakwah, terutama dalam hal dakwah nomaden. Serta mengungkap kan secara mendalam bagaimana dakwah nomaden.	menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan teori dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan dakwah nomaden Nyai Nikmah mencakup tiga proses. Proses pertama adalah eksternalisasi di mana Nyai Nikmah dalam hal ini menyesuaikan diri dengan ajaran agama dalam bentuk dakwah melalui apa yang diperintahkan suaminya, Gus Nashih, untuk dakwah. Proses kedua adalah objektivasi di mana Nyai Nikmah telah mengadaptasi ajaran agama di beberapa daerah. Nyai Nikmah semakin memantapkan dirinya untuk dakwah secara nomaden. Dan proses terakhir adalah Internalisasi, di mana kedua proses
--	--	--	---	--	---

					sebelumnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada Nyai Nikmah bahwa dengan dakwah nomaden, akhirnya Nyai Nikmah merasa berhasil dalam dakwahnya.
8	Ani Mar'atul Hamidah, At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah Vol. 11, No. 2, (2023)	Kontribusi Nyai Nur Khodijah: Telaah Historis Perintis Feminisme Pesantren	Persamaan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi Nyai Nur Khodijah di pondok pesantren	Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsi-kan cikal bakal feminisme pesantren melalui sosok Nyai Nur Khodijah	Penelitian ini mendalami cikal bakal feminisme pesantren melalui sosok Nyai Nur Khodijah, yang meskipun hidup di era di mana perempuan terpinggirkan, berhasil mendirikan pesantren khusus perempuan. Tradisi mendirikan pondok pesantren umumnya diasosiasikan dengan kiai, namun penelitian ini menyoroti peran nyai sebagai pencetus ide cemerlang dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini penting karena; (1) menggali Pemikiran

					Orisinal Nyai Nur Khodijah: Penelitian ini tidak hanya meneliti riwayat hidup tetapi juga menggali gagasan, pandangan, persepsi, dan metodologi kajian Nyai Nur Khodijah; (2) Kontekstualisasi Kekinian: Studi ini menemukan relevansi pemikiran Nyai dalam konteks pendidikan modern dan feminisme pesantren, yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian lain; (3) Kontribusi Nyai dalam Pendidikan Perempuan: Fokus pada bagaimana Nyai Nur Khodijah berhasil memajukan pendidikan perempuan, yang memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat dan pendidikan Islam.
9	Mohammad Takdir	Kiprah Ulama Perempuan	Persamaan terletak pada	Fokus penelitian ini adalah	Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat

	Anil Islam Vol. 8, No. 1 (2015)	Nyai Hj. Makkiyah As'ad Dalam Membenten gi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura,”	kontribusi Nyai sebagai ulama Perempuan dalam membangu n pendidikan masyarakat	mendokumen tasikan kiprah serta kontribusi Nyai Hj. Makkiah As'ad, seorang ulama perempuan dari Pamekasan Madura, dalam membina moralitas dan keagamaan masyarakat di sekitar pesantren dan di Madura secara umum	kiprah dan kontribusi penting Nyai Hj. Makkiah As'ad dalam membina moralitas masyarakat di sekitar pesantren dan Madura secara umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosok Nyai Hj. Makkiah As'ad memenuhi syarat untuk disebut sebagai “ulama”, karena memiliki karakter yang melekat dalam dirinya. Pertama, memiliki kapasitas keilmuan agama yang memadai sebagai juru dakwah profesional. Kedua, memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi terhadap masyarakat luas. Ketiga, kemampuan menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Keempat, ketokohan sebagai pendiri dan pengasuh beberapa
--	---------------------------------------	--	---	---	---

					pesantren di Pamekasan. Kelima, merupakan putri dari pendiri NU, yakni KH. As'ad Syamsul Arifin yang memiliki pengaruh luar biasa di Jawa Madura.
10	Mariyam dan Ach. Taufiqil Aziz Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. 14, No. 2 (2023)	Kiprah Nihayatul Wafiroh Di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)	Persamaan dengan kajian ini adalah tendensi kaum Perempuan (Nyai/ulama perempuan, dll) dalam mengembangkan pondok pesantren	Fokus dari penelitian ini adalah nilai-nilai pesantren, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan spirit pengabdian, serta cara berpikir Aswaja (tawazun, taadul, tasammuh, dan tawassuth), membentuk model kepemimpinan Nihayatul Wafiroh.	Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kepemimpinan Nihayatul Wafiroh dibentuk oleh nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan spirit pengabdian, serta cara berpikir Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) yang mencakup tawazun (keseimbangan), taadul (keadilan), tasammuh (toleransi), dan tawassuth (moderat). Nilai-nilai dan cara berpikir ini menjadi dasar model kepemimpinannya. Berdasarkan teori Otoritas Max Weber

					ditemukan bahwa Nihayatul Wafiroh mengaplikasikan dua jenis otoritas dalam kepemimpinannya yaitu Otoritas Kharismatik (kualitas pribadi dan pengaruh spiritualnya. Pengaruh ini sangat penting dalam mendukungnya saat mencalonkan diri sebagai anggota legislatif). dan Otoritas Legal-Rasional (otoritas ini digunakan setelah terpilih dan berada di parlemen yakni menjalankan kepemimpinannya berdasarkan aturan dan hukum yang ada, dengan pendekatan yang rasional dan struktural).
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian Zahroh mengenai peran Nyai Hainunah, bahwasannya konstruk sosial yang dibangun oleh Nyai Hainunah itu lebih ke membina masyarakat sekitar. Melalui peran dan kepribadiannya, akan sangat mudah diterima oleh masyarakat. Penelitian Nasution dkk mengenai peran Nyai

Dahlan sendiri berkaitan dengan pendidikan perempuan yang notabene cenderung pendidikan islam secara universal. Ada juga asrama perempuan, musholla dan program melek huruf.

Untuk penelitian Isnaini dkk menyebut bahwa Rahmah El-Yunusiyah, merupakan tokoh ulama perempuan yang memperjuangkan dakwahnya sebagai pejuang pembaharu islam di kalangan perempuan. kiprahnya sebagai ulama perempuan baik ranah publik maupun realitas sosialnya tidak meninggalkan tugas dan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Selanjutnya penelitian Habibullah memberikan penguatan mengenai peran Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren. Itu menunjukkan bahwa sosok Nyai juga dapat berkontribusi dalam mengembangkan pondok pesantren. Dan yang terakhir dari penelitian Nawafi dkk mengenai peran Nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri.

Dengan demikian, orisinalitas dari disertasi ini adalah mengenai kiprah Nyai Nur Khodijah sebagai *founder and developer* pondok pesantren putri pertama. Artinya penelitian ini membahas mengenai kiprah Nyai Nur Khodijah dari Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar sebagai pendiri dan penggagas pendidikan perempuan di wilayah pondok pesantren. Berdasarkan karakter oleh Nyai Nur Khodijah yang notabene representatif daripada teori *Prophetic intelligence*, dan gagasan-gagasan Nyai Nur Khodijah yang dapat dirasakan hingga sekarang. Secara komprehensif, santri-santri dari Nyai Nur Khodijah mengkonstruksi gagasan Nyai Nur sehingga dapat berkesinambungan hingga saat ini.